I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*.) merupakan komoditas penghasil minyak dengan produktivitas tertinggi per hektar dibandingkan tanaman penghasil minyak lainnya. Tanaman kelapa sawit banyak dikembangkan didaerah Afrika, Amerika dan Asia (khususnya Asia Tenggara). Minyak kelapa sawit (*crude palm oil* maupun *palm kernel oil*) mampu memenuhi sekitar 37% kebutuhan minyak nabati dunia pada tahun 2012. Produsen utamanya adalah Indonesia dan Malaysia yang menyumbang sebanyak hampir 90%.

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup berarti. Pada tahun 2015, luas areal 11.260.277 ha, meningkat menjadi 11.914.499 ha pada tahun 2016. Dan pada tahun 2017 luas lahan kelapa sawit di Indonesia diestimasikan hingga 12,3 juta ha. Hingga tahun 2015, Riau menduduki posisi pertama dengan luas areal 2,4 juta ha, disusul Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah yang sama-sama memiliki luas lahan 1,44 juta ha, lalu diposisi selanjutnya ada Sumatera Utara dengan luas lahan 1,42 juta ha. Produksi CPO tahun 2015 mencapai 31 juta ton, dan pada 2016 meningkat menjadi 33,2 juta ton CPO. Pada tahun 2015, Eksportir terbesar CPO Indonesia adalah India dengan total volume ekspor sebesar 3,8 juta ton, disusul Belanda dengan volume ekspor sebesar 1 juta ton CPO (Ditjenbun, 2017).

Kelapa sawit pada dasarnya adalah tanaman hutan yang dibudidayakan dan memiliki respon yang baik terhadap kondisi lingkungan. Seperti tanaman

budidaya lainnya kelapa sawit membutuhkan keadaan lingkungan yang sesuai agar potensi produksinya dapat diperoleh secara maksimal. Kondisi iklim dan tanah merupakan faktor utama disamping faktor lainnya seperti faktor genetik, perlakuan yang diberikan dan lain-lain (Lubis, 1992).

Komponen faktor lingkungan yang banyak mempengaruhi pertumbuhan tanaman adalah iklim dan tanah. Unsur-unsur iklim yang dominan berpengaruh adalah curah hujan, lama penyinaran, kelembaban nisbi, dan suhu udara. Pengaruh faktor alam tersebut dapat bersifat menguntungkan atau menghambat pertumbuhan tanaman. Pengaruh yang menghambat tersebut tidak sepenuhnya dapat diatasi, namun setidaknya dapat dieliminasi dengan melakukan beberapa pendekatan agar faktor penghambat tersebut dapat ditekan sedemikian rupa sehingga dapat menjadi faktor pendukung (Risza, 1994).

Salah satu unsur iklim yang mempengaruhi produksi kelapa sawit adalah curah hujan. Tanaman ini memerlukan curah hujan yang cukup tinggi setiap tahunnya, yaitu berkisar antara 2000 - 2500 mm/tahun dan merata sepanjang tahun. Hujan yang turun akan menyebabkan terbukanya secara berturut-turut daun-daun yang belum mekar. Dengan demikian curah hujan yang mencukupi dari segi jumlah dan penyebaran akan mengakibatkan tanaman kelapa sawit mampu berproduksi secara optimum. Selain itu terdapat hubungan langsung antara curah hujan 12 bulan terdahulu dan produksi sekarang. Artinya apabila curah hujan meningkat maka produksi 12 bulan berikutnya akan meningkat (Manurung dan Subranto, 1992).

B. Rumusan Masalah

1. Apakah curah hujan dapat mempengaruhi produksi TBS Kelapa Sawit ?
2. Seberapa besar tingkat pengaruh curah hujan terhadap produksi TBS kelapa sawit ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh curah hujan terhadap produksi tanaman kelapa sawit di PTPN IV Kebun Air Batu.

D. Manfaat Penelitian

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat berupa pengetahuan tentang peranan curah hujan dan kebutuhan air bagi tanaman kelapa sawit.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan dalam rencana pengelolaan kebun kelapa sawit.